

# BAB I

## A. Latar Belakang

Dakwah dikenal sebagai bentuk usaha penyebaran risalah Islam yang telah dilakukan pada zaman dahulu<sup>1</sup>. Zaman dimana, telah dilakukannya oleh para Nabi dan Rasul dan salah satunya pada zaman Rasulullah Saw. Penyebaran dakwah yang dilakukan pun menggunakan berbagai metode dengan harapan apa yang disebarkan bisa tersampaikan kepada seluruh umat manusia.

Dakwah bisa dikatakan sebagai bentuk ketaqwaan umat muslim kepada Rabb – Nya yaitu Allah Swt. ketaqwaan seorang muslim dapat dilihat ketika sejauh mana mereka mengajak seluruh umat manusia kepada perkara yang ma'ruf dan mencegah dari perkara yang mungkar. Sebab, nilai dakwah itu sendiri adalah Islam<sup>2</sup>. Salah satu agama yang diridhoi oleh Allah Swt yang dapat membawa keselamatan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Seorang muslim pun dituntut untuk mengemban misi dakwah agar seluruh umat manusia masuk kedalam agama Islam.

Adanya pergerakan dakwah disebabkan ketidaksesuaian antara ilmu kehidupan dengan ajaran Islam. Bila mengacu pada zaman Jahiliyah atau pra-Islam dikenal dengan zaman kebodohan. Maka, kondisi manusia saat itu sangat memprihatinkan baik dari aspek sosial, moral, ekonomi, tradisi dan Agama.

---

<sup>1</sup> Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 22.

<sup>2</sup> Ibid, hlm 3

Kehidupan mereka sangatlah jauh dari namanya akhirat karena akibat keterbatasan pengetahuan eksak maupun agama Islam. Sehingga, mereka selalu berupaya melakukan kerusakan di muka bumi.

Fenomena yang terjadi pada zaman pra-Islam atau Jahiliyah ini tidak jauh beda dengan kondisi sekarang, manusia masih banyak yang melakukan kerusakan oleh sifat dan perbuatan mereka sendiri. Ini kondisi, dimana seorang muslim untuk mengingatkan dan melakukan perbaikan (Islah)<sup>3</sup>.

Secara pengertian, dakwah itu sendiri memiliki arti dalam bahasa arab yang berasal dari kata Isim masdar yaitu *Da'a*, *Yad'u*, *Da'watan* yang artinya ajakan atau panggilan<sup>4</sup>. Dakwah bukan hanya saja kewajiban tetapi, sudah menjadi kebutuhan rohaniah bagi seorang muslim. Guna, mengaktualkan *syahadah ilahiyah* atau menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah Swt.

Aktifitas dakwah tidak luput dari peran seorang da'i dalam menyebarkan risalah-risalah Islam. Da'i memiliki makna konotasi yang berbeda – beda salah satunya diartikan seperti halnya mubaligh, penceramah, dan khatib yang berkhotbah di depan atau diatas mimbar<sup>5</sup>. Pelaksanaan dakwah tersebut pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw. ketika saat beliau berdakwah dan berkhotbah diatas mimbar. Dakwah ini pun kental dikaitkan dengan pelaksanaan sholat Jum'at.

---

<sup>3</sup> Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, Remaja Rosdakarya, Bandung 2013, hlm. 1

<sup>4</sup> Nur Amin Fattah, *Metode Dakwah Walisongo*, BAHAGIA Batang, 1994, hlm. 15

<sup>5</sup> Saerozi, *Ilmu dakwah*, Penerbit Ombak, 2013, hlm. 35.

Sholat Jum'at merupakan bentuk syiar' Islam dalam memerankan misi dakwah sebagai penunjang da'i untuk mengajak manusia agar bertaqwa kepada Allah Swt. dengan sebenar-benarnya taqwa. Syiar'nya pun diperankan dan dipublikasikan ketika berkhotbah yang dilaksanakan diatas mimbar.<sup>6</sup> adapun dijelaskan dalam Al – Qur'an dalam QS: Jumu'ah : 9)<sup>7</sup>.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ  
 ٩ ٱللَّهِ وَذَرُوا ٱلْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*Hai orang – orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sholat pada hari Jum'at, maka besegeralah kalian untuk mengingat Allah dan tinggalkan jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui. (Al Jumu'ah : 10) (Depag RI: 2005)*

Pelaksanaan sholat Jum'at itu sendiri, terdiri dari adanya dua khutbah. Khutbah jum'at menjadi syarat sahnya sholat Jum'at. Dalam ilmu dakwah, khutbah dikategorikan sebagai Khithobah Diniyah. Maka, khutbah diartikan sebagai ucapan yang tersusun atau dikemas secara baik dengan ditujukan kepada semua orang untuk menguraikan masalah - masalah agama<sup>8</sup>.

Penyampaian khutbah dalam sholat Jum'at dipublikasikan oleh seorang khatib. Kondisi ini, bila dikaitkan dengan ilmu dakwah maka khatib memiliki peran yang sama dengan seorang da'i. Seorang da'i harus memiliki pengetahuan keagamaan dan sudah paham akan kondisi umat saat ini. Seorang da'i sudah bisa mengetahui bahwa fonomena yang terjadi adanya suatu sifat kontradiktif dengan

<sup>6</sup> Daeng Nurjamal, et al., *Panduan Shalat Jum'at*, ALFABETA, 2012, hlm. 20.

<sup>7</sup> QS, 62:10,

<sup>8</sup> Abdul Manan, *Jangan Tinggalkan Sholat Jum'at*, Pustaka Hidayah, 2008, hlm. 141.

ajaran Islam. Sifatnya yang menyeleweng dan tidak sepaham dengan ajaran Islam.

Berdakwah tidak cukup hanya seorang da'i saja, butuh bentuk penerimaan (respon) dan sasaran dakwah sebagai keberhasilan dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman. Sama seperti halnya khatib dalam berkhotbah pada sholat Jum'at, memang bentuk penerimaannya tidak secara aktif. Namun, khatib mengharapkan adanya bentuk perubahan karakter dan sikap setelah adanya bentuk stimulus dakwah yang telah dilihat dan didengarkan.

Disamping itu bahwa bentuk keberhasilan berdakwah adalah bentuk penerimaan dan respon dari setiap jama'ah yang mendengarkan. Maka, harus adanya sinergi dan kesinambungan antara da'i dan jama'ah tersebut. jamaa'ah yang dimaksud dalam objek dakwah adalah seorang mad'u.

Mad'u (objek dakwah) adalah seorang atau sekelompok orang yang dijadikan objek sasaran untuk diajak kepada ajaran Islam. Mad'u pun dibagi menjadi 3 golongan dalam Al-Qur'an yaitu *mukmin, kafir dan munafiq*. Sedangkan, Ada beberapa kategori mad'u dalam kegiatan dakwah, yaitu: 1). Dakwah Nafsiyah, 2). Dakwah Fardiyah, 3). Dakwah Fi'ah, 4). Dakwah Hizbiyah, 5). Dakwah Ummah, 6). Dakwah Syu'ubiyah Qabailiyah<sup>9</sup>.

Jenis-jenis unsur mad'u diatas berkaitan dengan seorang atau beberapa kelompok yang dijadikan objek sasaran dakwah. Dimana, akan terjadi proses

---

<sup>9</sup> Aep Kusnawan, *Teknik Menulis Dakwah*, SIMBIOSA REKATAMA MEDIA, Bandung, 2016, hlm. 13

bentuk penerimaan sesuai dengan strata kehidupannya, aqidah dan bentuk masyarakat yang berhubungan dengan pendidikan, ekonomi, jenis kelamin, wilayah, dan sikapnya terhadap ajaran Islam.

Dalam Al – Qur’an pun dijelaskan dalam (QS: Saba: 34:28)).<sup>10</sup>

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ  
٢٨

Artinya:

*“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.” (QS: Saba: 34:28) (Depag RI: 2005).*

Pembahasan diatas akan dikhususkan lebih mendalam yang berkaitan dengan fenomena serta rutinitas yang sedang terjadi sejak lama di Masjid Jami Babussalam, Desa Cibiru Hilir, Kecamatan Cileunyi. Penulis sudah beberapa kali mengikuti pelaksanaan sholat dan khutbah Jum’at di Masjid Babussalam ini.

Bukan perkara sholat yang menjadi ketertarikan penulis, melainkan konteks khutbah dan respon jama’ah terhadap pelaksanaannya dan tampak dilakukan berbeda dengan pelaksanaan khutbah Jum’at pada umumnya. Khutbah Jum’at di Masjid Babussalam ini, tampak jarang terlihat di Masjid yang lain. Biasanya pelaksanaan selalu diawali dengan adzan pertama dan tersambung dengan adzan yang kedua. Namun, di Masjid Babussalam ini hanya sekali saja adzan dikumandangkan dan langsung mendengarkan khutbah Jum’at. Sebagian masjid selalu ada muroqi dan sholat Qobla Jum’at terlebih dahulu sebelum

<sup>10</sup> QS, 34:28,

khutbah Jum'at dilaksanakan. itu menandakan bahwa mereka mengetahui bagaimana tata cara sholat dan khutbah yang dilakukan sesuai dengan sunnah Rasulullah Saw.

Khutbah yang sering dilakukan menggunakan bahasa yang dapat dipahami yaitu umumnya bahasa Indonesia dan sunda. Mungkin ruang lingkup masjid berada di tataran sunda sudah sepatutnya ada yang menggunakan bahasa daerah. Tidak sedikit yang paham mengenai khutbah yang disampaikan namun khatib mencoba mengemas materi khutbah dengan sebaik mungkin agar dipahami oleh jama'ah yang hadir.

Jama'ah sholat Jum'at yang hadir di Masjid Babussalam ini selalu terisi penuh dan kadang ada yang tidak terbagi saf sholat dan harus merelakan melaksanakan di area luar. Kejadian ini, sering terjadi apabila ada libur nasional. Selain itu, pelaksanaan sholat Jum'atnya pun sering berdesakan satu sama lain untuk mendapatkan saf sholat. Sebab, waktu pelaksanaannya pun terbilang singkat dibandingkan dengan masjid yang lain. Kadang juga, durasi khutbahnya bisa lebih dari `jangka waktu 10 menit.

Praktik khutbah Jum'at di Masjid Jami Babussalam, diawali oleh khatib membacakan salam pembuka dengan berisi kalimat syahadat, iman dan taqwa untuk menyeru manusia lebih meningkatkan ketaqwaan kepada Allah swt. kalimat tersebut, diperkuat dengan dalil Qur'an dan hadist sebagai penopang khatib dalam berdakwah. Setelah itu, khatib beristirahat sejenak dan duduk diantara dua khutbah. Kemudian dilanjutkan dengan diingatkan kembali oleh

kalimat syahadat, iman dan taqwa serta ditutup dengan do'a. lalu dilanjutkan dengan melaksanakan sholat Jum'at dua rokaat secara berjama'ah.

Disamping khatib yang menyampaikan tausiyah keagamaan, disitu terjadi proses berhasil atau tidaknya seorang khatib dalam menyampaikan isi tausiyah tersebut. Bila berhasil maka akan tampak respon pasif yang diperlihatkan jamaa'h dengan serius mendengarkan dan melihat khatib berkhotbah. Sebaliknya, khutbah itu tidak efektif apabila ada kesan dari jama'ah yang menunjukkan respon acuh tak acuh dan sering terlihat menundukan kepala karena adanya kejenuhan ketika mendengarkan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis memiliki ketertarikan memperdalam kajian tentang pembahasan mengenai respon Jama'ah atau mad'u terhadap pelaksanaan khutbah Jum'at di Masjid Jami Babussalam. Dengan demikian, penulis akan memberi judul penelitian yaitu "Respon Mad'u Terhadap Pelaksanaan khutbah Jum'at di Masjid Jami Babussalam, Desa Cibiru Hilir, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung.

## **B. Rumusan Masalah**

Di bawah ini penulis akan merumuskan masalah penelitian. Tentang "Respon Mad'u terhadap Pelaksanaan Khutbah Jum'at di Masjid Jami Babussalam, Desa Cibiru Hilir, Kabupaten Bandung.

Adapun pokok-pokok masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pesan materi yang disampaikan khatib dalam khutbah Jum'at di Masjid Jami Babussalam, Desa Cibiru Hilir?

2. Bagaimana respon jama'ah dari segi kognitif, afektif, dan konatif terhadap pelaksanaan khutbah Jum'at di Masjid Jami Babussalam, Desa Cibiru Hilir?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui makna pesan dakwah dan khutbah Jum'at yang disampaikan khatib di Masjid Jami Babussalam, Desa Cibiru Hilir
2. Untuk mengetahui dan memahami respon jama'ah baik dari segi kognitif, afektif dan konatif terhadap pelaksanaan khutbah Jum'at di Masjid Jami Babussalam, Desa Cibiru Hilir, Kabupaten Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Secara akademis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan, wawasan pemikiran dalam menyikapi pelaksanaan ibadah khususnya sholat dan khutbah Jum'at. Dan masyarakat diharapkan dapat berpikir secara kritis serta peduli terhadap fonomena apapun sekalipun berkaitan dengan ibadah, ditakutkan ada penyimpangan dalam ajaran Islam.

#### **2. Secara praktis**

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan pelaku masyarakat yang religius bisa mencerminkan sikap saling menghargai setiap perbedaan rangkaian pelaksanaan sholat dan khutbah Jum'at.



## E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kekeliruan dalam proposal penelitian ini, penulis mencoba mengidentifikasi judul, ditakutkan ada judul dan kegiatan yang sama, maka diperlukan tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka atau yang disebut juga sebagai “kajian literatur” mengenai masalah dengan argumentasi teoritis. Maka, adanya tinjauan pustaka ini untuk menghindari plagiatisme (menjiplak karya orang lain) sebagaimana prosesnya dengan menyertakan karya studi sebelumnya yang relevan sesuai penelitian yang dilakukan. Adapun yang berkenaan dengan judul penelitian skripsi yang sedang dilakukan, maka dibuat tinjauan pustaka sebagai berikut:

1. *Respon Santri Terhadap Pesan Khithabah Ustadz Jejen Zainal Abidin di Pondok Pesantren Miftahul Falah*, oleh Usman Aziz, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Komunikasi dan Penyiaran Islam. Tahun 2007. Hasil penelitiannya, bahwa berdasarkan penelitian, pelayanan khithabah, perhatian dan penerimaan santri terhadap pesan khithabah Ustadz Jejen Zainal Abidin di Pondok Pesantren Miftahul Falah Baik. Sebab, pengajian hariannya berjalan lancar dan tepat waktu, materi disukai para santri serta khotibnya pun berkompeten
2. *Respon Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Khithabah KH. Agus Salim di Majelis Ta'lim Bad'ul 'Ulum Kampung Cirateun Kel. Ledeng Kec. Cidadap Kota Bandung*, Oleh Muhammad Kurniawan Priadi, Fakultas Dakwah dan

Komunikasi, Komunikasi dan Penyiaran Islam, Tahun 2012. Hasil Penelitian tentang “Respon Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Khithabah KH. Agus Salim di Majelis Ta’lim Bad’ul ‘Ulum Kampung Cirateun, Kel. Ledeng Kec. Cidadak Kota Bandung cukup baik. Sebab, materi dan metode Khithabah KH. Agus Salim mudah dipahami dan penyajiannya ringkas dan bermakna. Sehingga adanya kualitas peningkatan dalam ibadah yang dirasakan oleh masyarakat.

3. *Respon Tokoh Agama di Desa Sukarame Terhadap Tabligh KH. Jujun Junaedi*, Oleh Ishak Munawar Yakub, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Komunikasi dan Penyiaran Islam, Tahun 2014. Hasil Penelitiannya, bahwa dalam perhatian para tokoh Agama di Desa Sukarame sebagian besar respon (85,5%), dalam pemahaman merespon sebagian besar (85,4%), serta dalam penerimaan sebagian besar respon (87,1%). Sehingga, adanya peningkatan dikarenakan Tabligh KH. Jujun Junaedi disisipi humor, metode tabligh mudah dipahami, dapat meningkatkan moralitas terhadap tokoh agama dan enak disimak.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Ada beberapa poin yang perlu diperhatikan dalam kerangka pemikiran dan menjadi pijakan mengenai penelitian yang sedang dikaji untuk menguji kebenaran dan mencari jawaban sementara terhadap proses penelitian yang sedang dilakukan. Dalam buku “*Metode Penelitian Kuantitatif*” menyebutkan,

setiap penelitian kuantitatif menggunakan teori dalam menguji kebenaran sehingga teori yang dipilih berdasarkan konsep dan preposisi. Kedua hal ini, saling berkaitan. Salah satunya konsep merupakan istilah untuk menggambarkan secara abstrak mengenai keadaan, kejadian, individu atau kelompok yang menjadi pusat perhatian dalam ilmu social.<sup>11</sup>

Di dalam kerangka pemikiran terdapat sebuah pembahasan yang nanti akan diperjelas secara mendalam mengenai materi yang akan dideskripsikan pada bab 2. Hanya saja, disini digambarkan terlebih dahulu secara garis besar mengenai tentang permasalahan, solusi dan analisis yang digunakan dengan metode tertentu.

Sementara itu, tujuannya agar para pembaca tidak harus membaca secara keseluruhan mengenai pembahasan, karena telah digambarkan dengan menggunakan tabel untuk mempermudah memahami pokok-pokok pembahasan apa saja yang harus diperdalam. Adapun, judul yang dibahas yaitu mengenai “*Respon Mad’u Terhadap Pelaksanaan Khutbah Jum’at*”. Pembahasan ini menitik beratkan pada respon atau tanggapan bagaimana cara menyikapi pesan dalam Khutbah Jum’at apakah masyarakat atau yang dikenal dalam ilmu dakwah sebagai ma’du mampu menerima atau menolak terhadap apa saja yang disampaikan oleh khatib dalam pelaksanaan Khutbah Jum’at.

Perkembangan dakwah saat ini sangatlah beragam jenisnya. Adakalanya dakwah disebarakan melalui beberapa metode dengan tujuan pesan dakwah yang

---

<sup>11</sup> Nanang Martono, *Metode Peneletian Kuantitatif*, RAJAGRAFINDO PERSADA, Jakarta: 2012, hlm. 41

disampaikan bisa bervariasi. Kebutuhan seseorang akan pesan keagamaan sangatlah terbatas. Kebanyakan manusia disibukkan oleh masalah dunia sehingga sisi ruhaniah mereka tidak terisi oleh pesan-pesan keagamaan. Bila ini tetap terjadi, akan berpengaruh terhadap sikap dan moral manusia yang menjadi rusak atau buruk.

Kondisi ini sangat memprihatinkan, bila tidak ditangani secara tepat. Maka, solusi yang dapat dilakukan dengan mendengarkan pesan keagamaan yang biasanya sering dilakukan setiap minggunya. Kegiatan tersebut, akan menjadi sarana dalam memenuhi kebutuhan ruhaniah manusia untuk melakukan ishlah (perbaikan) dan lebih meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt.

Dakwah yang dikenal sebagai proses komunikasi “tabligh” yaitu menyampaikan pesan keagamaan baik secara lisan, tulisan, atau pada zaman modern saat ini bisa dikatakan face to face (beratap muka secara langsung), media elektronik atau non elektronik, maupun yang lainnya.

Dakwah diatas seperti dakwah non elektronik yang ditunjang oleh adanya media tertentu, dikaitkan dengan Dakwah yang dilakukan diatas (mimbar)<sup>12</sup>. dakwah diatas mimbar samah halnya dengan pelaksanaan khutbah di hari Jum’at. Kata Khutbah merupakan salah satu rangkaian dari sholat jum’at. Sedangkan, kata Khutbah itu sendiri berasal dalam bahasa Arab yaitu Isim Masdar yakni

---

<sup>12</sup> Aep Kusnawan, *Komunikasi Penyiaran Islam (Mengembangkan Tabligh melalui Mimbar), Media Cetak, Radio, Televisi, Film, dan Media Digital*, Benang Merah Press, Bandung: 2004, hlm. 11

*khataba yakhtubu khutbatan* artinya ceramah atau pidato<sup>13</sup>. Sedangkan dalam arti bahasa Indoensia berupa wasiat, nasihat, ceramah dll. Khutbah menjadi bentuk dakwah secara lisan dengan menyampaikan secara lantang, jelas agar pesan yang disampaikan mengandung makna dan memberikan efek terhadap para pendengarnya.

Khutbah pun, sering terlihat ada yang membawa tulisan untuk menuliskan poin pembahasan yang menjadi sasaran tema yang akan disampaikan. Ini akan memudahkan seorang khatib agar tetap terarah dari pembahasan khutbah.

Khutbah memiliki unsur penting yang menjadi subjek dalam berkhotbah. Ia adalah seorang khatib. khatib dalam pembahasan ilmu dakwah disebut da'i atau mubaligh. Khatib memiliki artian dalam bahasa (Arab) dengan akar kata yang sama dengan khutbah yaitu *khataba yakhtubu khatiibun* berarti pelaku atau orang yang melakukan khotbah, ceramah, pidato atau jenis lainnya<sup>14</sup>.

Fungsi seorang khatib sama dengan fungsi dari seorang da'i sebagai panutan untuk memberi peringatan, nasihat, wasiat keagamaan yang senantiasa menjaga dirinya untuk selalu berbuat baik, mulia dan meninggalkan segala perbuatan yang mungkar. Syarat menjadi khatib pun tidak mudah, ia yang paham akan ilmu agama dengan ditunjang oleh akal yang sehat, suci dari hadast,

---

<sup>13</sup> Arif Yosodipuro, *Buku Pintar Khatib dan Khotbah Jum'at*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 2012, hlm. 9

<sup>14</sup> Ibid, hlm. 5

menutup aurat, laki-laki dan dapat mempertanggung jawabkan apa yang disampaikannya<sup>15</sup>.

Setiap bentuk komunikasi maupun dalam bidang dakwah yang disebut sebagai “tabligh” pasti ada proses pemberian dan penerimaan. Bentuk penerimaan ini diperlukan sebagai bentuk keberhasilan komunikasi terhadap pesan yang disampaikan. Keterkaitan komunikasi dengan khutbah, ketika prosesnya sama-sama menyampaikan pesan. Namun, dalam khutbah bentuk proses penerimaannya yang pasif. Maka, untuk melihat keberhasilan atau pesan disampaikan efektif, bentuk penerimaannya dapat dilakukan diluar kegiatan khutbah dengan melakukan interaktif antar jama'ah.

Proses komunikasi memiliki unsur-unsur penting diantaranya adanya pesan, komunikator dan komunikan. Maka, dalam khutbah pun memiliki unsur yang sama. Khutbah yang erat kaitannya dengan ilmu dakwah, hanya berbeda dalam bentuk katanya, tetapi memiliki arti yang sama. Unsur-unsur dalam khutbah terdiri dari adanya khatib (komunikator), pesan, dan Mad'u (komunikan). Ketiga bentuk ini, erat kaitannya sebagai proses keberhasilan dalam berkhutbah.

Adapun penelitian ini dilakukan di tempat yang cukup strategis. Area tempatnya yang berada disekitaran komplek yang memudahkan untuk mengakses lokasi tersebut. Maka, dipilih Masjid Jami Babussalam sebagai tempat penelitian.

---

<sup>15</sup> Ibid, hlm. 6

Masjid ini dipilih karena dekat dengan area rumah, agar akses penelitian mudah dijangkau dan informasi yang di dapat mudah berkembang dengan cepat.

Penelitian ini yang erat kaitannya dengan bentuk penerimaan maka teori yang tepat untuk dipilih adalah teori S-O-R (Stimulus-Organism-Respon). Teori ini, memudahkan ketika mencari sebuah efek atau tanggapan terhadap pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi. Komunikasi ini harus terjadi komunikasi dan minimal adanya interaksi dalam dua arah. Maka, Teori S-O-R, memiliki makna sebagai tolak ukur seseorang dalam mengharapkan dan memperkirakan antara pesan dan reaksi komunikan<sup>16</sup>.

Unsur-unsur model teori S-O-R, yaitu:

1. Pesan (stimulus, S)
2. Komunikan (Organis, O)
3. Efek (Respon, R)<sup>17</sup>

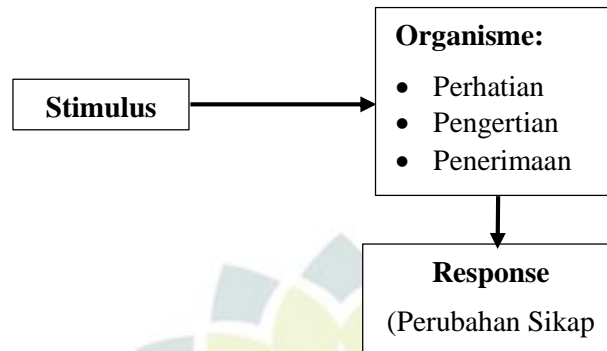
Menurut prof. Dr. Mar'at dalam bukunya sikap manusia dan mengutip pendapat Hovland, Janies, dan Kelley, bahwa perubahan sikap bergantung pada proses yang terjadi pada individu. Dan menurutnya ada tiga variabel, yaitu: 1. Perhatian  
2. Pengertian, 3. Penerimaan.

---

<sup>16</sup> Onong Uchjana effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Citra Aditya Bakti, Bandung: 1993, hlm. 254

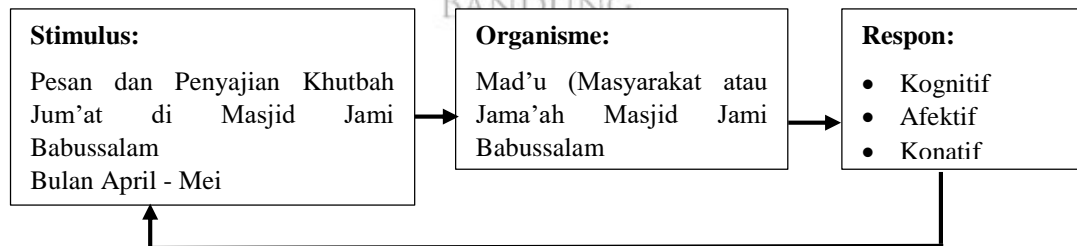
<sup>17</sup> Ibid, hlm. 255

Gambar 1.1 Skema Teori S-O-R



Berdasarkan model diatas tentang teori komunikasi yaitu S-O-R, sebagai komunikator disini adalah peran dari seorang khatib yang mampu merubah sikap dan perilaku komunikan (mad'u) dengan pesan yang disampaikan. Pesan yang disampaikan khatib dalam khutbah Jum'at dikatakan efektif, apabila secara psikologis dapat memepengaruhi secara pengetahuan (kognitif), mengunggah perasaan (afektif), dan merubah sikap/perilaku (konatif).

Gambar 1.2. Skema Kerangka Berpikir Sesuai Teori S-O-R





## G. Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, maka kerangka konseptual pada penelitian ini adalah:

1. Variabel X : Respon Mad'u
2. Variabel Y : Pelaksanaan Khutbah Jum'at di Masjid Jami Babussalam (Pesan dan Penyajian)

### 3. Operasional Variabel

No	Variabel	Dimensi/Efek	Indikator
1	Variabel (X) Respon Mad'u	• Kognitif	Mampu Memahami pesan yang Disampaikan
		• Afektif	Mengunggah Perasaan
		• Konatif	Setidaknya Merubah Sikap dan perilaku
2	Variabel (Y) Pelaksanaan Khutbah Jum'at di Masjid Jami Babussalam	• Pesan & Penyajian (Khutbah)	Dikemas sesuai dengan metode Khatib masing"

*Tabel 1.2. Operasional Variabel*

## H. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Jami Babussalam, yang berlokasi di Komp. Mekarbiru, Cibiru Hilir, Cileunyi, Kab. Bandung, 40393. Adapun tempat yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan berikut ini:

1. Lokasi terjangkau dan dekat dengan rumah

2. Penduduk yang ramah, baik dan sopan
3. Sudah mengetahui seluk beluk dan pelaksanaan ibadah di Masjid tersebut

#### **I. Langkah – langkah Penelitian**

Setelah melakukan observasi yang dilakukan pada tanggal 28 November - 1 Januari 2018, bertepatan pada hari Jum'at, dan sebelumnya sudah pernah mengikuti pelaksanaan dan observasi setiap hari pada hari Jum'at. Jama'ah yang hadir pada sholat Jum'at adalah umat muslim laki-laki. Tempat Pelaksanaan dilakukan di Masjid Jami Babussalam, Desa Cibiru Hilir, Kabupaten Bandung.

Kemudian, proses sholat jum'at di Masjid Jami Babussalam dilakukan sama halnya dengan pelaksanaan pada umumnya. Namun, prosesnya lah yang cukup berbeda. Biasanya di masjid yang lain ketika pelaksanaannya kebanyakan selalu ada muroqqi dan ada adzan kedua. Sementara, di Masjid Jami Babussalam ini tidak ada muroqqi dan hanya ada satu adzan, itu pun setelah masuk dhuhur. waktunya pelaksanaannya yang beragam, kadang cepat dan kadang pula cukup lama. Sementara dari pelaksanaan khutbah tidak ada yang berbeda, selagi masih ada duduk diantara dua khutbah yang merupakan salah satu syarat sah sholat Jum'at.

Hal itu menarik untuk diteliti dan dikaji lebih dalam, apakah masyarakat bisa menerima atau tidak karena bila dianalogikan begitu berbeda seperti biasanya. Maka disini penulis akan mencari mengenai bagaimana respon

jama'ah/mad'u terhadap pelaksanaan khutbah Jum'at di Masjid Jami Babussalam, Desa Cibiru Hilir, Kabupaten Bandung tersebut.

### **1) Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deksriptif. Maksudnya, penelitian yang menggambarkan kondisi dan fonomena yang terjadi di sekitarnya dengan cara memberikan fakta-fakta yang berhubungan dengan pertanyaan dan proses serta penjelasan yang sama dengan keadaan yang asli sesuai tahapan, kegiatan dan prosedur yang dijalankan<sup>18</sup>.

Diharapkan dengan metode yang digunakan ini, bisa memberikan gambaran sekaligus menafsirkan data tentang hasil observasi mengenai fonomena dan tipologi khutbah Jum'at di Masjid Jami Babussalam, Desa Cibiru Hilir, Kabupaten Bandung.

### **2) Sumber data dan Jenis data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder.

Sumber data primer, data informasi pertama yang diperoleh dari salah satu masyarakat atau jama'ah Masjid Jami Babussalam di Desa Cibiru Hilir sekaligus memiliki hubungan saudara jauh, yang dapat memberikan gambaran

---

<sup>18</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, RAJAGRAFINDO PERSADA, Jakarta, cetakan-3, 2012, hlm. 17.

atau kondisi sementara. Dimana terjadi kausalitas antara metode respon dan data dari pengurus dan tokoh agama dimana keduanya memiliki sinergi sebagai pemberi jawaban apa yang menjadi landasan pelaksanaan khutbah Jum'at di Masjid Jami Babussalam, Desa Cibiru Hilir ini.

Sedangkan, sumber data sekunder, data diperoleh dari masyarakat Desa Cibiru Hilir, khususnya komplek Mekarbiru sebagai penguat alasan terhadap jawaban respon pada pelaksanaan khutbah Jum'at di Masjid Jami Babussalam.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis analisis kuantitatif, dimana proses pemecahan masalahnya dikaji lebih dalam sehingga mendapatkan informasi yang akurat. Penelitian bersifat pada populasi yang refresentatif (menggambarkan kehidupan nyata masyarakat saat ini). Proses penelitian yang digunakan adalah induktif, dimana mencari beberapa atau seluruh fakta yang ada kemudian akan ditarik kesimpulan dan dirancang untuk mencari jawaban atau hipotesis.

### **3) Tehnik Pengumpulan Data**

Adapun dalam pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa tehnik dalam proses mencari informasi/data, guna mendapatkan dan memperoleh data yang tepat serta informasi yang akurat sesuai sumber aslinya. Maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### a. Tehnik Observasi

Tehnik observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, peneliti terlibat secara langsung terhadap objek yang diteliti. Jenis observasi ini dapat menghasilkan data informasi yang lengkap dan akurat serta mengetahui makna perilaku yang nampak. Tehnik observasi ini tidak terbatas pada objek sasaran dan waktu, bila dilakukan secara luas.

Maka, penelitian ini membutuhkan proses observasi dalam mengamati semua bentuk respon Jama'ah/mad'u terhadap pelaksanaan khutbah Jum'at di Masjid Jami Babussalam, Desa Cibiru Hlir, Kabupaten Bandung.

### b. Angket/Kusioner

Penelitian ini membutuhkan respon dari setiap jama'ah atau masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaan sholat Jum'at. Maka bentuk angket yang digunakan adalah angket tertutup. Dimana proses ini berguna untuk mendapatkan jawaban lebih mudah dalam melakukan perhitungan, biasanya beberapa masyarakat memiliki sifat tertutup dan enggan bila data yang mereka sampaikan diketahui oleh orang lain.

Adapun untuk mengolah angket yang didapat, menggunakan rumus yang terdapat dalam buku Suharismi Arikunto, sebagaimana tercantum dibawah ini:<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hlm. 209-210.

**Rumus**  $\frac{F}{N} \times 100 \% = \dots \%$

Keterangan:

F = frekuensi yang sedang di cari presentasinya.

N = jumlah frekuensi individu

100 % = Jumlah maksimal (Responden)

Untuk menafsirkan dari semua jenis pengolahan data, sehingga itu semua akan ditarik kesimpulan.

Adapun tafsiran presentase yang dihasilkan adalah

76 % - 100 % = sangat baik

51% - 75% = baik

26% - 30% = kurang baik

1% - 25% = sangat kurang baik

### c. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai tehnik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang di teliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondenya sedikit/kecil<sup>20</sup>.

Jenis wawancara yang dilakukan dengan menggunakan wawancara terstruktur (pertanyaan telah dipersiapkan) dan individual (dilakukan kepada

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, ALFHABETA, Bandung, 2017, hlm. 137.

narasumber dan responden). Jenis ini guna mendapatkan informasi dan data mengenai alasan atau rujukan adanya pelaksanaan sholat dan khutbah Jum'at seperti ini ialah:

- i. Pelaksanaan sholat dan khutbah Jum'at di Masjid Jami Babussalam, Desa Cibiru Hilir, Kabupaten Bandung.
- ii. Respon jama'ah/mad'u Masjid Jami Babussalam, Desa Cibiru Hilir, Kabupaten Bandung terhadap pelaksanaan Khutbah Jum'at.
- iii. Karakteristik masyarakat dan jama'ah Desa Cibiru Hilir, Kabupaten Bandung.

#### **d. Studi Dokumentasi**

Proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen melalui buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan kegiatan penelitian dll. Ragam pengumpulan data ini harus disertakan dalam bentuk tersurat. Dan ragam pengumpulan data yang dipilih pun bisa menyesuaikan dengan jenis, masalah dan tujuan penelitian<sup>21</sup>.

Adapun jenis historis studi documenter, yaitu:

1. Peninggalan Material, meliputi: benda fosil, piramida, senjata alat/perkakas, hiasan, bangunan, dan benda lainnya

---

<sup>21</sup> Dewi Sadiah, *Metode Penelitian dakwah*, Remaja Rosda Karya, 2015, hlm. 91

2. Peninggalan Tertulis, meliputi, parus, daun lontar bertulis, kronik, relief, candi, catatan khusus, buku harian, arsip Negara, dll.
3. Peninggalan tak Tertulis, meliputi, adat, bahasa, dongeng, kepercayaan.

#### e. Populasi dan Sampel

##### 1. Populasi

Teknik populasi digunakan untuk mengumpulkan data dan mengetahui besaran karakteristik dan respon suatu objek sesuai dengan fokus penelitian yaitu adalah seorang jama'ah atau masyarakat. Setelah, adanya populasi kemudian data dihitung untuk menghasilkan sampel. Sampel ini dihitung kembali menggunakan Tehnik sampling dengan Rumus "Sampling Taro Yamane<sup>22</sup>. Sebab, teori ini mudah digunakan dan fleksibel dalam menghitung besaran yang akan dikalkulasikan.

Populasi disini tetap berpegang pada pandangan Suharismi Arikunto bahwa "apabila subjek kurang dari 100 orang, lebih baik ambil semua jum;ah tersebut, dan penelitiannya menjadi penelitian populasi. Sedangkan, apabila jumlah populasinya lebih besar atau lebih dari 100 orang, maka hanya diambil 10-15% saja. Tetapi, tergantung kemampuan peneliti yang disesuaikan dengan keadaan waktu, tenaga dan pengumpulan dana.

---

<sup>22</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, RemajaRosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 82.



## 2. Sampel

Adapun, Sampel merupakan bagian atau anggota populasi yang akan dijadikan objek perhitungan dengan menggunakan metode sampling<sup>23</sup>. Penggunaan sampel memudahkan dalam penelitian khususnya pada metode kuantitatif. Bila, menggunakan sampel, peneliti akan jauh lebih teliti dan efisien terhadap waktu, biaya serta tempat dalam mencari data dalam perhitungan jumlah populasi yang besar. Menurut **(Sugiarto: 2003)**, pengolahan data populasi menggunakan metode sampel akan jauh lebih luwes dan efektif dalam mencari informasi secara menyeluruh (komprehensif)<sup>24</sup>.

Berdasarkan pemahaman diatas, peneliti dalam mencari jumlah populasi yang nantinya akan dijadikan sampel, maka dalam penelitian ini hanya melibatkan sebagian masyarakat atau jama'ah khususnya kaum laki-laki dewasa (baligh) yang berada di Komp. Mekarbiru Desa Cibiru Hilir yang mengikuti pelaksanaan sholat Jum'at berjamaah di Masjid Jami Babussalam, Desa Cibiru Hilir, Kabupaten Bandung. Populasi jama'ah yang sering hadir dalam pelaksanaan sholat Jum'at berkisar rata-rata 250 orang. Namun, pengambilan sampel jam'ah sebesar 30 orang/responden. Pengambilan populasi didasarkan oleh ketentuan oleh pemahaman teori

---

<sup>23</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, RAJAGRAFINDO PERSADA 2012, hlm. 74.

<sup>24</sup> Ibid, hlm. 75

diatas yang menyesuaikan dengan situasi dan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian<sup>25</sup>. Dan, sebagai penguat teori digunakan teori rumus Taro Yamane untuk menghitung jumlah Sampel yang dibutuhkan:

$$n = \frac{N}{Nd^2+1}$$

Keterangan :

$n$  = Jumlah Sampel       $N$  = Jumlah Populasi

$d$  = presisi yang ditetapkan 0.05 atau 5% (Berhubungan dengan ilmu non – eksak)

Berdasarkan rumus diatas, dikaitkan dengan jumlah responden yang telah ditentukan sebelumnya yaitu 30 sampel jama'ah, maka akan dihasilkan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2+1} = \frac{30}{30(0.05 \times 0.05)+1} = \frac{30}{1,075} = 27.8 \text{ dibulatkan } 28$$

Dari hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jama'ah atau masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan sholat dan khutbah Jum'at di Masjid Jami Babussalam sebanyak 28 Jama'ah.

#### f. Analisis Data

Proses analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis Kuantitatif, dimana prosesnya sebagai berikut:

<sup>25</sup> <sup>25</sup> Taufiq Rahman, Skripsi: "Respon Masyarakat Terhadap Ceramah Ustadz Salman Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Kampun Utan" (Jakarta: UIN Jakarta, 2011, hlm. 10

**i. Pengumpulan data**

Mencari seluruh informasi dan fakta yang dilakukan secara sistematis dengan dipersiapkan beberapa pertanyaan, pernyataan-pernyataan sehingga dikelola menjadi data yang valid.

**ii. Kategori data**

Dipilah, diidentifikasi dan dikategorikan mana data yang benar-benar valid untuk dijadikan sebagai jawaban yang akurat.

**iii. Penarikan kesimpulan**

Data yang telah dikumpulkan, identifikasi dan dikategorikan maka bisa diprediksi serta ditarik kesimpulan untuk mendapat jawaban sementara sebelum ditetapkan informasinya bisa benar-benar akurat dan asli.

**g. Metode Analisis Data**

Metode Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar respon mad'u Masjid Jami Babussalam dalam pelaksanaan Khutbah Jum'at.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dan respon mad'u terhadap pelaksanaan khutbah Jum'at di Masjid Jami Babussalam dilakukan dengan skala likert dalam mengembangkan prosedur pengukuran dengan skala, dimana mewakili suatu kontinuum bipolar.

Tabel 1.2. Skala Likert

Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
SS	S	R	TS	STS
5	4	3	2	1

Keuntungan penggunaan skala likert dari tingkat kepentingan dan tingkat pelaksanaan yaitu adanya keragaman skor (Variability Of Scorer) sebagai akibat penggunaan skala 1-5, dengan dimensi mutu tercermin dalam daftar pertanyaan dan pernyataan<sup>26</sup>. Itu memungkinkan respon mad'u Khutbah Jum'at Masjid Jami Babussalam mengepresikan pendapat atau tanggapan terhadap pelaksanaan khutbah Jum'at yang dapat memahami atau sebaliknya. Dari segi statistik, skala dengan lima tingkatan (1-5) lebih tinggi kendalanya dibandingkan dengan dua tingkatan "Ya" atau "Tidak".

Selanjutnya data yang diperoleh dari hasil menggunakan kusioner (kolom pertanyaan) dimana hasilnya dipresentasikan dalam tabel analisis berdasarkan variabel-variabel berpengaruh.

#### h. Teknik Analisis Data Kuantitatif

Teknik analisis data kuantitatif adalah suatu teknik untuk mengumpulkan, menyajikan, mengelola dan menganalisis data yang berwujud angka. Analisis ini meliputi perbandingan mean, standard deviasi dll.

<sup>26</sup> Imam Muzni, Skripsi: *"Respon Jama'ah Majelis Taklim Walisongo Terhadap Pesan dakwah KH. Kholili Ridhoi"* (Jakarta: UIN Jakarta, 2014, hlm. 12

a. Mean

Mean adalah nilai tengah dari rangkaian data yang telah dirutkan, baik data yang berjumlah kecil maupun besar. Mean sering disebut juga sebagai nilai rata-rata atau (positional average)<sup>27</sup>. Adapun mean dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\bar{X} = \sum \frac{f \cdot x}{N}$$

**Catatan** : di mana  $\bar{X}$  adalah nilai mean atau rata-rata hitung,  $f$  adalah frekuensi,  $x$  adalah nilai tengah, dan  $N$  adalah jumlah populasi<sup>28</sup>.

b. Standard Deviasi dengan Ragam Data dan Simpangan Baku Tunggal

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$s = \sqrt{s^2} = \sqrt{\frac{\sum_{i=0}^n (x_i - \bar{X})^2}{n}}, s^2 = \text{ragam data}, n = \text{banyaknya data},$$

dan  $(x_i - \bar{X})^2$  ini adalah = simpangan baku

Rumus diatas menggunakan standard deviasi simpangan baku yang sebagai akar kuadrat dari ragam dan ukuran data yang linear, positif, dan telah melibatkan semua nilai data dalam perhitungannya<sup>29</sup>. Analisis menggunakan metode ini paling banyak digunakan dalam melakukan perhitungan statistik karena penggunaannya yang mudah dan praktis.

<sup>27</sup> Muliawan handani, *Statistika Deskriptif dalam Bidang Ekonomi dan Niaga*, Erlangga, Semarang, 2007, hlm. 74

<sup>28</sup> Ibid, hlm 73

<sup>29</sup> Marthen Kanginan, *Cerdas Belajar Matematika*, Grafindo Media Pratama, 2005, Bandung, hlm. 36